

**PENGARUH FRAUD HEXAGON DALAM MENDETEKSI KEMUNGKINAN TERJADINYA FRAUDULENT FINANCIAL STATEMENT****Helen Leonora<sup>1</sup>, Prima Apriwenni<sup>2</sup>**

Mahasiswa Program Studi Akuntansi, Institut Bisnis dan Informatika Kwik Kian Gie, Indonesia. Corresponding Author. Email: [helenleonoraaa@gmail.com](mailto:helenleonoraaa@gmail.com)

<sup>2</sup> Dosen Program Studi Akuntansi, Institut Bisnis dan Informatika Kwik Kian Gie, Indonesia. Email: [prima.apriwenni@kwikkiangie.ac.id](mailto:prima.apriwenni@kwikkiangie.ac.id)

**Article Info****Article History:**

Submission :  
Revised :  
Accepted :

**Keywords:**

Arrogance, Capability, Collusion, Fraud Hexagon, Fraudulent Financial Statement

**Citation:****DOI:****URL:****Abstract**

Every year there are always cases of fraud that become a problem within the company. Sometimes companies show performance results that do not reflect the real state of affairs. Because companies want to be seen as good by everyone, it allows companies to falsify published data. The purpose of this study to determine the effect of fraud hexagon in detecting the potential occurrence of fraudulent financial statements in the financial industry, especially banking. This research method is quantitative. Analysis technique using IBM SPSS software used in this study is multiple regression analysis, namely *f* Test, *t* test, and coefficient of determination test. The results showed that the use of the Hexagon Fraud method can help improve the ability to detect potential fraud in financial reporting. By considering six key variables associated with potential fraud, companies can identify patterns or suspicious behavior in their financial statements. Furthermore, this method has a higher success rate compared to other approaches that only consider one or two variables. The results of this research show that the significant pressure value is 0.3275; opportunity 0.186; capability of 0.032; rationalization is 0.288, arrogance is 0.672 and collusion is 0.015 with sig criteria. < 0.05. The conclusion in this study is, pressure, opportunity, capability, rationalization and collusion doesn't effect on Fraudulent Financial Statements. Meanwhile, there is sufficient evidence that the arrogance variable has a positive effect on Fraudulent Financial Statements.

**1. Pendahuluan**

*Fraudulent financial statement* atau kecurangan pelaporan keuangan merujuk pada praktik yang melibatkan manipulasi data keuangan suatu perusahaan dengan tujuan menipu para pemangku kepentingan. Tindakan ini biasanya dilakukan untuk mengecoh pihak-pihak yang berkepentingan, seperti investor, pemberi pinjaman, dan regulator (Putri & Apriwenni, 2022). Fraudulent financial statement juga mengancam kepercayaan dan stabilitas pasar secara keseluruhan (Kurniawati & Raharja, 2012). Ketika fakta yang terkait laporan keuangan dimanipulasi atau dipalsukan, maka investor dan pemangku kepentingan lainnya kehilangan kepercayaan terhadap perusahaan yang bersangkutan. Salah saji dalam laporan keuangan memiliki dampak yang menyebabkan berkurangnya tingkat kepercayaan pengguna laporan keuangan dan dapat merugikan para pemangku kepentingan seperti pemberi pinjaman, pemasok, karyawan, pelanggan, investor, masyarakat, dan pemerintah (Suhartono, 2020).

Pendeteksian terkait dengan fraudulent financial statement dikenal dengan Triangle Theory yang diperkenalkan Cressey (1953). Teori ini juga pernah diperkenalkan oleh Wolfe dan Hermanson (2004) yang disebut fraud diamond. Beralih ke tahun 2011, Crowe memperkenalkan fraud pentagon dengan menambahkan dua komponen lainnya. Terakhir, pada tahun 2017 muncul fraud hexagon yang dibahas oleh Vousinas, pada teori fraud hexagon Vousinan menambahkan faktor collusion atau kolusi, penambahan faktor kolusi didasari pada adanya tingginya tingkat pelanggaran yang dilakukan oleh lebih dari satu pihak yang membentuk kelompok serta bekerjasama untuk melakukan kecurangan, sehingga faktor kolusi ditetapkan sebagai faktor yang mempengaruhi fraud atas laporan keuangan (Octani, 2021).

Contoh kasus fraud pada laporan keuangan yang terjadi di Indonesia pernah dilakukan oleh Bank Bukopin pada laporan keuangannya periode 2015-2017 dan baru diketahui kasusnya pada tahun 2019, dilansir dari detik.com (2023) "Bank Bukopin Permak Laporan Keuangan, Ini Kata BI dan OJK" selengkapnya <https://finance.detik.com/moneter/d-3994551/bank-bukopin-permak-laporan-keuangan-ini-kata-bi-dan-ojk>.)

Bank Bukopin melakukan manipulasi labanya melalui overstatement transaksi kartu kredit dengan memodifikasi 100.000 kartu kredit, sehingga berdampak pada pendapatan provisi dan komisi yang merupakan pendapatan utama dari kartu kredit, hal ini mampu menaikkan laba bersih Bank Bukopin pada tahun 2016 sampai menembus angka 1,08 Triliyun, yang pada kenyataannya hanya sebesar 183,56 Milyar. Kasus fraud yang dilakukan oleh Bank Bukopin berhasil lolos dari berbagai proses audit, termasuk proses audit eksternal oleh KAP Erns & Young yang merupakan KAP big four, hal ini membuktikan bahwa fraud pada laporan keuangan yang terjadi di Indonesia khususnya pada Perusahaan Keuangan dan Perbankan masih marak terjadi dan masih sangat sulit diungkap, bahkan oleh auditor eksternal yang bereputasi (Aprilia, 2021).

### 1.1 Teori Agensi

Teori Agensi dijelaskan dalam hal interaksi antara prinsipal (pemegang saham) dan agen (manajer) oleh pengetus dari Jensen dan Meckling (1976). Pihak yang menyumbangkan sumber daya kepada manajemen disebut pemegang saham. Sementara ini berlangsung, manajemen adalah pihak yang menerima dana untuk memberikan layanan sesuai dengan kepentingan agen dan kekuasaan untuk memutuskan bagaimana melanjutkan untuk memenuhi tujuan perusahaan yang diinginkan.

Teori agensi menjelaskan tentang hubungan antara pihak yang memberikan wewenang (prinsipal) dan pihak yang menerima wewenang (agen). Prinsipal berperan sebagai pemilik perusahaan yang memberikan keputusan kepada agen untuk mengelola bisnis entitas tersebut sebagai manajemen perusahaan. Namun, hubungan antara prinsipal (pemilik) dan agen (manajer) tersebut sering kali mengalami konflik yang disebut konflik agen. Terjadi asimetri informasi karena manajer memiliki keunggulan dalam menguasai informasi dibandingkan dengan pihak lain (Trisnawati, 2022).

### 1.2 Teori Signal

*Grand theory signaling* atau sinyal berupa informasi yang mencerminkan keadaan perusahaan dan menguntungkan penerima (investor) diberikan oleh pengirim (pemilik informasi), menurut usulan asli teori signaling yang dicetuskan oleh (Spance, 1973). Brigham dan Houston (2011) mengklaim bahwa teori sinyal menjelaskan bagaimana manajemen mengantisipasi pertumbuhan perusahaan di masa depan, yang akan berdampak pada bagaimana calon investor bereaksi terhadap perusahaan. Sinyal tersebut berupa rincian yang menguraikan upaya manajemen untuk melaksanakan keinginan pemilik. Bagi investor dan pebisnis yang membuat keputusan investasi, data ini dianggap sebagai indikator penting.

Teori sinyal sebagai salah satu tindak lanjut yang dilakukan perusahaan dalam memberikan indikasi kepada investor atas pandangan manajemen melihat calon perusahaan sebagai acuan. Acuan yang dimaksud berupa pemberitahuan atas apa yang telah dilakukan oleh manajemen dan memuat banyak catatan, detail dan gambaran konvensional hingga berkelanjutan yang diperkirakan akan terjadi di masa mendatang dengan tujuan mewujudkan keinginan pemilik. Pemberian informasi oleh perusahaan akan mempengaruhi keputusan investasi perusahaan di luar perusahaan karena informasi tersebut penting bagi investor. Adanya asimetri antara perusahaan dengan pihak luar merupakan dorongan bagi perusahaan untuk memberikan sinyal atau petunjuk berupa informasi. Pengetahuan investor terhadap informasi internal perusahaan relatif lebih lambat dan kurang dari manajemen sehingga menyebabkan asimetri informasi (Suzan, 2020).

### 1.3 Pengaruh *Pressure Terhadap Fraudulent Financial Statement*

Tekanan atau dorongan yang dialami seseorang dapat mendorong mereka untuk terlibat dalam tindakan curang. Dalam konteks keuangan sebagai contoh, penggelapan uang perusahaan sering kali dimulai karena adanya tekanan finansial yang mendesak yang membuat individu tersebut merasa perlu. Secara umum, kebutuhan, masalah finansial, dan keserakahan merupakan faktor-faktor yang mendorong terjadinya penipuan (Handayani, 2021). Maka disini harus ada hal berinteraksi dalam pemegang saham dan manajer agar tidak terjadinya kecurangan (Jensen dan Meckling, 1976). Secara umum, stimulus yang disalurkan dengan transparansi, pengawasan yang ketat, dan tindakan pencegahan kecurangan yang memadai dapat membantu dalam mengurangi risiko Financial Statement Fraud (Kecurangan Laporan Keuangan). Hal ini sejalan dengan



penelitian (Angelina & Christian, 2022) yang menyatakan, bahwa Stimulus berpengaruh positif terhadap *Fraudulent Financial Statement*

H1: *Pressure* berpengaruh positif terhadap *Fraudulent Financial Statement*

#### 1.4 Pengaruh *Opportunity* terhadap *Fraudulent Financial Statement*

Peluang persepsi (*perceived opportunity*) merujuk pada kesempatan yang dilihat oleh pelaku kecurangan untuk melakukan tindakan curang. Dalam industri atau kegiatan perusahaan, tanda-tanda yang dapat menunjukkan peluang untuk melakukan pelaporan keuangan yang curang, seperti: transaksi yang signifikan dengan pihak terkait yang tidak terkait dengan bisnis normal entitas tersebut, atau melalui entitas terkait yang tidak diaudit atau diaudit oleh auditor lain.

Selain itu, posisi keuangan yang kuat atau dominasi dalam industri atau sektor tertentu juga dapat memberikan entitas kemampuan untuk menetapkan syarat atau kondisi tertentu kepada pemasok atau pelanggan (Dewi, 2020). Kini sangat mudah yakni menurut (Spence, 1973) dimana agar tidak terjadinya kecurangan pada perusahaan ialah memberikan signal atau informasi yang menggambarkan kondisi perusahaan dan memberi banyak manfaat kepada investor yang diberikan oleh pemilik informasi tersebut. penting bagi perusahaan untuk memastikan adanya kontrol internal yang kuat, praktik akuntansi yang tepat, serta penerapan standar audit yang ketat untuk mencegah dan mendeteksi adanya tindakan kecurangan dalam pelaporan keuangan, seperti: pemangku kepentingan, termasuk manajemen perusahaan, auditor independen, dan regulator harus berkomitmen untuk menghormati integritas dan etika dalam pelaporan keuangan. Seperti penelitian yang dilakukan (Dewi, 2020), bahwa kesempatan berpengaruh positif terhadap *Fraudulent Financial Statement*. Namun, dalam teori Agensi dijelaskan bahwa dalam peristiwa berkomunikasi antara principal dan agen harus berkolaborasi agar memiliki Tindakan yang etis (Jensen dan Meckling, 1976).

H2: *Opportunity* berpengaruh positif terhadap *Fraudulent Financial Statement*

#### 1.5 Pengaruh *Capability* terhadap *Fraudulent Financial Statement*

Penipuan terjadi ketika seseorang memiliki keterampilan yang memadai untuk melaksanakan setiap langkah dalam rencana penipuan secara rinci. Salah satu tindakan pencegahan yang dapat diambil adalah melakukan perubahan dalam direksi perusahaan, sehingga anggota direksi yang terlibat dalam kecurangan dapat dihapuskan. Dengan demikian, penipu tidak akan memiliki kekuatan yang cukup untuk menemukan celah dalam melakukan penipuan (Jaunanda & Silaban, 2020). *Fraudulent Financial Statements* melibatkan tindakan yang melanggar hukum dan integritas, yang merugikan pemangku kepentingan perusahaan dan merusak kepercayaan dalam pasar keuangan.

Disini akan menggunakan teori agen karena agar tidak terjadinya suatu penipuan maka harus ada interaksi yang bersangkutan yakni pemegang saham dan agen agar mengurangi angka penipuan dari laporan keuangan (Jensen dan Meckling, 1976). Namun penting untuk diingat, bahwa tidak ada sistem yang sempurna dalam mencegah *Fraudulent Financial Statements*. Oleh karena itu, perusahaan juga harus melibatkan auditor independen yang kompeten dan melaksanakan audit yang profesional untuk memastikan keakuratan dan keandalan laporan keuangan. Akan tetapi, (Wijayanto, 2020) menyatakan bahwa kapabilitas berpengaruh positif terhadap kecenderungan *fraud*.

H3: *Capability* berpengaruh positif terhadap *Fraudulent Financial Statement*

#### 1.6 Pengaruh *Rasionalization* terhadap *Fraudulent Financial Statement*

Rasionalisasi (*rationalization*) adalah proses mencari pembenaran sebelum melakukan tindakan kriminal, bukan setelahnya. Perubahan auditor dapat terjadi karena alasan yang sah, dimana risiko kegagalan audit dan litigasi biasanya lebih tinggi selama tahap-tahap awal keterlibatan auditor dibandingkan dengan tahun-tahun berikutnya. Ini sejalan dengan Standar Audit *Statement SAS No.99* yang menyarankan, bahwa perubahan auditor dapat berkaitan dengan adanya penipuan dalam laporan keuangan (Himawan & Karjono, 2019). Rasionalisasi tersebut tidak dapat dibenarkan atau disetujui secara etis. Mencegah dan mengurangi risiko *Fraudulent Financial Statement* memerlukan penegakan etika yang kuat, kebijakan dan prosedur yang ketat, serta pengawasan dan audit yang efektif. Seperti penelitian yang dilakukan oleh (Nuryuliza & Triyanto, 2019) yang menyatakan, bahwa rasionalisasi berpengaruh positif terhadap kecurangan laporan keuangan. Lalu rasionalisasi yang etis itu yakni memiliki rasa berinteraksi sesama yang menguntungkan seperti investor dan agen agar rasionalisasi bisa mendapat pembenaran dan moralitas (Jensen dan Meckling, 1976).



H4: *Rasionalization* berpengaruh positif terhadap *Fraudulent Financial Statement*

### 1.7 Pengaruh *Arrogance* terhadap *Fraudulent Financial Statement*

1. Budaya organisasi perlu dibangun untuk menghormati integritas, transparansi, dan etika dalam pelaporan keuangan. Sistem kontrol internal yang kuat, pemisahan tugas yang tepat, pengawasan yang efektif, serta penegakan hukum yang ketat merupakan langkah-langkah yang penting untuk mencegah dan mendeteksi *Fraudulent Financial Statements*. Sebanyak 70% dari kecurangan dilakukan oleh pelaku yang menggabungkan tekanan, sikap arogansi, dan keserakahan. Sikap arogansi mengacu pada perasaan superioritas yang perlu diatasi dan diperbaiki (Darise, 2021). Agar terhindar dari kecurangan yang dilakukan oleh pelaku tekanan kini *signaling* yakni informasi yang sangat terpercaya terhadap perusahaan dan beri banyak manfaat kepada investor yang diberikan oleh pemberi informasi terpercaya (Spence, 1973).

Ego merupakan aspek psikologis yang berhubungan dengan persepsi diri, harga diri, dan pandangan yang berlebihan terhadap diri sendiri. Pengaruh ego yang berlebihan dapat menjadi faktor risiko yang meningkatkan kemungkinan seseorang atau perusahaan terlibat dalam tindakan kecurangan. Seperti penelitian yang dilakukan oleh (Angelina & Christian, 2022) yang menyatakan, bahwa Ego berpengaruh signifikan positif terhadap fraud laporan keuangan. Demikian ialah dalam suatu perusahaan harus ada yang namanya interaksi antara principal dan agen agar tidak terjadinya ego tersebut (Jensen dan Meckling, 1976).

H5: *Arrogance* berpengaruh positif terhadap *Fraudulent Financial Statement*

### 1.8 Pengaruh *Collusion* terhadap *Fraudulent Financial Statement*

Hubungan politik merujuk pada koneksi dekat antara perusahaan dengan politisi, pemerintah, atau pejabat publik lainnya. Hubungan politik memberikan berbagai hak istimewa dan kemudahan kepada entitas, termasuk persetujuan dan akses lebih mudah untuk mendapatkan pinjaman dana. Hal ini terjadi karena para pelaku mengutamakan kestabilan pribadi dalam mencapai keuntungan maksimal berdasarkan pencapaian yang telah mereka lakukan. Kemudahan dan kekuasaan yang diperoleh oleh entitas tersebut memperkuat manajemen dalam melakukan kecurangan (Nurbaiti & Cipta, 2022).

*Collusion* ini mampu membuat informasi yang menjelaskan suatu perusahaan dan menguntungkan investor terhadap pemberi informasi (Spence, 1973). Kolusi yang mengacu pada adanya persekongkolan atau kerjasama antara individu atau kelompok dengan niat yang tidak jujur atau ilegal tidak memiliki pengaruh positif terhadap Kecurangan Laporan Keuangan (*Fraudulent Financial Statement*). Sebaliknya, kolusi adalah faktor risiko yang dapat meningkatkan kemungkinan terjadinya kecurangan dalam pelaporan keuangan (Sari & Nugroho, 2020). Agar tidak terjadinya kolusi karna persekongkolan atau Kerjasama antar individu maka harus ada yang namanya interaksi atau berkomunikasi secara jujur dan transparan antara principal dan agen agar tidak ada terjadinya kecuranga atau persekongkolan diantara satu dengan yang lain (Jensen dan Meckling, 1976).

H6: *Collusion* berpengaruh positif terhadap *Fraudulent Financial Statement*

## 2. Metode Penelitian

Objek dalam penelitian ini adalah *Pressure* (X1), *Opportunity* (X2), *Capability* (X3), *Rationalization* (X4), *Arrogance* (X5), *Collusion* (X6) sebagai variabel independen dan *Fraudulent Financial Statement* sebagai variabel dependen (Y) yang diihat pada laporan tahunan perusahaan keuangan sub sektor perbankan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2019 sampai dengan 2022. Data sampel pada penelitian ini terdapat 44 sampel dengan 4 periode sehingga totalnya terdapat 176 sampel perusahaan.

### 2.1 Variabel Penelitian

Dalam menganalisis data, pada penelitian ini menggunakan variabel. Variabel ini antara lain variabel terikat (dependen), dan bebas (independent). *Fraudulent Financial Statement* merupakan variabel dependen pada penelitian ini. *Pressure*, *Opportunity*, *Capability*, *Rationalization*, *Arrogance*, dan *Collusion* merupakan variabel independen pada penelitian ini.

### 2.2 Variabel Dependen (Y)

#### 2.2.1 *Fraudulent Financial Statement*



Variabel dependen yang digunakan dalam penelitian ini adalah fraudulent financial statement dengan menggunakan *f-score*. Menurut Agustina & Pratomo (2019) *f-score* merupakan suatu metode yang sangat akurat dalam menilai risiko *fraudulent* laporan keuangan karena akan memperoleh tingkat kebenaran tertinggi. Perhitungan nilai *f-score* dilakukan dengan cara menjumlahkan accrual quality yang dihitung dengan RSST *accrual* serta *financial performance*. Adapun rumus model *f-score* menurut Sagala & Siagian (2017) dapat dilihat sebagai berikut :

$$F\text{-Score} = \text{Accrual Quality} + \text{Financial Performance}$$

$$RSST\text{ Accrual} = \frac{\Delta WC + \Delta NCO + \Delta FIN}{\text{Average Total Assets}}$$

Keterangan :

WC atau Working Capital = Current Assets - Current Liability

NCO atau Non Current Operating Accrual = (Total Assets – Current Assets - Investement and Advances) - (Total Liabilities - Current Liabilities - Long Term Debt)

FIN atau Financial Accrual = Total Investement - Total Liabilities

ATS atau Average Total Assets ( Beginning Total Assets + End Total Assets / 2

$$\text{Financial Perfomance} = \text{Change In Receivable} + \text{Change In Inventory} + \text{Change In Cash Sales} + \text{Change In Earnings}$$

Keterangan :

$$\text{Change in receivable} = \frac{\Delta \text{Receivables}}{\text{Average Total Assets}}$$

$$\text{Change in inventory} = \frac{\Delta \text{Inventories}}{\text{Average Total Assets}}$$

$$\text{Change in cash in sales} = \frac{\Delta \text{Sales}}{\text{Sales (t)}} - \frac{\Delta \text{Receivables}}{\text{Receivables (t)}}$$

$$\text{Change in earnings} = \frac{\text{Earnings (t)}}{\text{Average Total Assets (t)}} - \frac{\text{Earnings (t-1)}}{\text{Average Total Assets (t)}}$$

## 2.3 Variabel Independen (X)

### 2.3.1 Pressure

Pressure (stimulus) yaitu keadaan dimana seseorang merasa ditekan/tertekan dan kondisi yang berat saat seseorang menghadapi kesulitan. Pada penelitan ini faktor pressure diukur menggunakan variabel *Financial Target*. *Financial target* dalam penelitian ini menurut Mukrimaa (2016 : 35) diproksikan dengan *Return on Asset* (ROA).

$$ROA = \frac{\text{Laba Setelah Pajak}}{\text{Total Assets}}$$

### 2.3.2 Opportunity

Peluang adalah suatu kesempatan seseorang untuk melakukan fraud. Kesempatan yang muncul untuk melakukan suatu kegiatan termaksud melakukan tindakan kecurangan seperti manipulasi laporan keuangan perusahaan sehingga pengawasan internal sangat penting dalam perusahaan terhadap kinerja manajemen agar dapat meminimalisir peluang terjadinya kecurangan pada laporan keuangan. *Opportunity* dalam penelitian ini menurut Mukrimaa (2016) diukur dengan Ineffective Monitoring (BDOU):

$$BDOU = \frac{\text{Jumlah Dewan Komisaris Independen}}{\text{Total Dewan Komisaris}}$$

### 2.3.3 Capability

Kapabilitas (kemampuan) mengacu kepada kemampuan perusahaan untuk memberdayakan sumber dayana untuk mencapai suatu tujuan. Variabel ini dapat di ukur menggunakan rumus menurut Wolve dan Hermanson dalam (Pradnyandari, 2021) yaitu berikut:

**DCHANGE = Apabila terdapat perubahan direksi perusahaan setiap tahunnya selama periode 2018-2020 maka diberi kode 1, sebaliknya apabila tidak terdapat perubahan direksi selama periode tersebut maka diberi kode 0.**

### 2.3.4 Rationalization

Rasionalisasi adalah suatu pembenaran atas Tindakan yang mengandung kecurangan untuk mempertahankan dirinya agar kecurangan tersebut tidak terdeteksi. Variabel ini diukur menggunakan variabel dummy dimana apabila dalam periode 2018-2020 terdapat pergantian KAP maka diberi kode 1, sebaliknya apabila tidak terdapat pergantian KAP dalam periode tersebut maka di beri kode 0.

2.3.5 Arrogance

Arogansi merupakan sikap superioritas atau keserakahan serta menganggap bahwa pengendalian internal tidak berlaku terhadap dirinya. Penelitian ini menggunakan rumus sebagai berikut :

**Jumlah gambar CEO sebagai alat ukur variabel arrogance**

2.3.6 Collusion

Kolusi merujuk pada perjanjian menipu atau kompak antara dua orang atau lebih, untuk satu pihak guna mengambil tindakan yang lain untuk beberapa tujuan kurang baik, seperti untuk menipu pihak ketiga dari hak-haknya. Variabel ini di ukur dengan menggunakan variabel dummy yaitu :

**KOL : kode 1 apabila perusahaan melakukan Kerjasama dengan proyek pemerintah selama 2019-2022, dan kode 0 apabila perusahaan tidak melakukan kerja sama dengan pemerintah 2018-2020.**

3. Hasil dan Pembahasan

3.1 Uji Statistik Deskriptif

Tabel 1: Hasil Uji Statistik Deskriptif

	N	Minimum	Maximum	Mean	Std. Deviation
Pressure (ROA)	176	-5.67	214.63	4.4573	29.32621
Opportunity (BDOUT)	176	.00	.67	.4749	.12515
Arrogance (CEOPIC)	176	1.00	9.00	2.9602	1.70499
Fraudulent financial statement (F-SCORE)	176	-140367.00	1045920.00	19670.3864	101612.53190

Sumber: Olah Data SPSS

Mean dari variabel independen pressure yang diproksikan dengan ROA adalah 4.4573 dengan nilai maksimum 214.63 dan nilai terkecil adalah -5.67 sedangkan standar deviasinya adalah 29.32621 yang berarti sebaran data variabel pressure (ROA) adalah 29.32621. Hal ini berarti bahwa sebagian besar perusahaan dalam sampel penelitian memiliki ROA yang rendah karena mendekati nilai minimum. Standar deviasi yang lebih besar dari rata-rata menunjukkan data yang relatif heterogen.

Mean dari variabel independen yang diproksikan dengan BDOUT adalah 0.4749 dengan nilai maksimum 0.67 dan nilai minimum adalah 0.00 sedangkan standar deviasinya adalah 0.12515 yang berarti bahwa sebaran data variabel opportunity (BDOUT) adalah 0.12515. Hal ini berarti bahwa sebagian besar perusahaan dalam sampel memiliki BDOUT yang rendah karena mendekati nilai minimum. Standar deviasi yang lebih kecil dari rata-rata menunjukkan data yang relatif homogen.

Mean dari variabel independen yang diproksikan dengan CEOPIC adalah 2.9602 dengan nilai maksimum 9.00 dan nilai minimum adalah 1.00 sedangkan standar deviasinya adalah 1.70499 yang berarti bahwa sebaran data variabel arrogance (CEOPIC) adalah 1.70499. Hal ini berarti bahwa sebagian besar perusahaan dalam sampel memiliki CEOPIC yang rendah karena mendekati nilai minimum. Standar deviasi yang lebih rendah dari rata-rata menunjukkan data yang relatif homogen.

Mean dari variabel independen yang diproksikan dengan F-Score adalah 19670.3864 dengan nilai maksimum 1045920.00 dan nilai minimum adalah -140367.00 sedangkan standar deviasinya adalah 101612.53190 yang berarti bahwa sebaran data variabel fraudulent financial statement (F-Score) adalah 101612.53190. Hal ini berarti bahwa sebagian besar perusahaan dalam sampel memiliki F-Score yang tinggi karena mendekati nilai maksimum. Standar deviasi yang lebih tinggi dari rata-rata menunjukkan data yang relatif heterogen.

Variabel independen collusion yang diproksikan dengan PROPEM merupakan variabel dummy. Dimana akan diberikan kode 1 apabila perusahaan bekerjasama dengan pemerintah dan akan diberikan kode 0 apabila

2. Dilarang mengemukakan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin IBIKKG.

Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mengutip sumbernya. Dilarang mengemukakan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin IBIKKG.

perusahaan tidak bekerjasama dengan pemerintah. Berdasarkan tabel 4.2 terdapat 72 atau 40.91% sampel yang tidak bekerjasama dengan pemerintah dan terdapat 104 atau 50.09% sampel yang bekerjasama dengan pemerintah.

Variabel independen yang diproksikan dengan DCHANGE merupakan variabel *dummy*. Dimana akan diberikan kode 1 apabila perusahaan terdapat perubahan direksi selama periode 2019-2022 dan akan diberikan kode 0 apabila perusahaan tidak terdapat perubahan direksi selama periode 2019-2022. Berdasarkan tabel 4.3 terdapat 76 atau 43.19% sampel yang tidak terjadi perubahan direksi dan terdapat 100 atau 56.81% sampel yang terjadi perubahan direksi selama periode 2019-2020.

Variabel independen yang diproksikan dengan CPA merupakan variabel *dummy*. Dimana akan diberikan kode 1 apabila perusahaan melakukan perubahan KAP selama periode 2019-2022 dan akan diberikan kode 0 apabila perusahaan tidak melakukan perubahan KAP selama periode 2019-2022. Berdasarkan tabel 4.4 terdapat 72 atau 40.91% sampel yang tidak terjadi perubahan KAP dan terdapat 100 atau 56.81% sampel yang terjadi perubahan KAP selama periode 2019-2020.

### 3.2 Uji Pooling

Pada tabel tersebut, nilai signifikansi (sig.) untuk semua variabel *dummy* > 0.05, setelah dilakukannya penghapusan *outlier*, maka data layak di *pool* sehingga pengujian dilakukan hanya sekali. Dari hasil tersebut, maka data dapat diuji.

Tabel 2: Hasil Uji Pooling

Model	Kriteria	Unstandardized B	Sig.
(Constant)	Sig > 0.05	53463.559	.140
Pressure (ROA)	Sig > 0.05	-53.183	.850
Opportunity (BDOU)	Sig > 0.05	-40342.315	.528
Capability (DCHANGE)	Sig > 0.05	-18782.712	.250
Rationalization (CPA)	Sig > 0.05	-.3827.631	.809
Arrogance (CEOPIC)	Sig > 0.05	4294.585	.376
Collusion (PROPEM)	Sig > 0.05	-23951.627	.167

Sumber : Olah Data SPSS

### 3.3 Uji Asumsi Klasik

#### 3.3.1 Uji Normalitas

Penelitian ini menggunakan 147 sampel yang mana melebihi batas ketentuan 30 sampel yang ada dalam teori *the central limit* oleh Bowerman (2017) sehingga sampel penelitian ini terdistribusi normal.

#### 3.3.2 Uji Multikolinearitas

Model regresi yang digunakan oleh peneliti dapat disimpulkan tidak mengalami multikolinearitas jika nilai VIF < 10 atau nilai *tolerance* > 0,1.

Tabel 3: Hasil Uji Multikolinearitas

Uji Multikolinearitas	Tolerance	VIF
1 (Constant)		
Pressure (ROA)	.868	1.152
Opportunity (BDOU)	.930	1.076
Capability (DCHANGE)	.908	1.102
Rationalization (CPA)	.977	1.023
Arrogance (CEOPIC)	.871	1.148
Collusion (PROPEM)	.817	1.224

Sumber : Olah Data SPSS

### 3.3.3 Uji Heteroskedastisitas

Hasil uji heteroskedastisitas ini didapati hasil memiliki nilai diatas 0,05, maka model regresi yang digunakan dapat dikatakan tidak ada gejala heteroskedastisitas.

Tabel 4: Hasil Uji Heteroskedastisitas

Uji Heteroskedastisitas		Hasil	Sig.	Kriteria
IBIKKG (Institut Bisnis dan Informatika Kwik Kian Gie)	(Constant)	2.635	.009	Sig. > 0.05
	Pressure (ROA)	-.447	.655	Sig. > 0.05
	Opportunity (BDOUT)	-.895	.372	Sig. > 0.05
	Capability (DCHANGE)	-1.868	.064	Sig. > 0.05
	Rationalization (CPA)	-.560	.576	Sig. > 0.05
	Arrogance (CEOPIC)	1.344	.181	Sig. > 0.05
	Collusion (PROPEM)	-2.190	.030	Sig. > 0.05

Sumber : Olah Data SPSS

### 3.4 Uji Autokorelasi

Hasil ini penelitian ini adalah  $1.8608 < 1.927 < 2.1392$  sesuai dengan kriteria  $Du < DW < (4-Du)$  sehingga terbukti bahwa tidak ada autokorelasi dalam penelitian ini.

Tabel 5: Hasil Uji Autokorelasi

Uji Penelitian	Kriteria	Durbin-Watson
Uji Autokorelasi	$Du < DW < (4-Du)$	2.048
	$1.8608 < 1.927 < 2.1392$	

Sumber : Olah Data SPSS

### 3.5 Analisis Regresi Berganda

Analisis regresi linier berganda (*multiple linier regression method*) merupakan model yang digunakan dalam penelitian ini dan berfungsi sebagai pengukuran kemampuan suatu variabel independen mempengaruhi variabel dependen dengan mengaitkan dari beberapa variabel bebas. Berdasarkan hasil pada tabel di atas, maka diperoleh model/persamaan regresi sebagai berikut:

$$F\text{-SCORE} = 53463.563 - 53.186X_1 - 40342.172X_2 - 18782.718X_3 - 3827.673X_4 + 4294.582X_5 - 23951.666X_6$$

Tabel 6: Analisis Regresi Berganda

Uji Analisis Regresi	Koefisien B
Constant	53463.563
Pressure	-53.186
Opportunity	-40342.172
Capability	-18782.718
Rasionalization	-3827.673
Arrogance	4294.582
Collusion	-23951.666

Sumber : Olah Data SPSS

### 3.6 Uji Signifikansi Simultan (Uji F)

Berdasarkan hasil uji F pada ANOVA ini, diperoleh nilai *F-statistic* sebesar 2.271 dan nilai *p-value* (Sig.) sebesar 0.039. Terdapat bukti yang cukup kuat untuk membuktikan tolak  $H_0$  bahwa terdapat hubungan yang signifikan antara variabel independen (*Constant, Collusion, Opportunity, Arrogance, Capability, Rationalization*, dan *Pressure*) dan variabel dependen (*F-Score*). Dengan nilai *p-value* yang sangat kecil ( $p <$





0.001), kita dapat menyimpulkan bahwa model regresi secara keseluruhan memiliki signifikansi statistik dalam menjelaskan variabilitas pada *F-Score*.

Tabel 7: Hasil Uji F

Uji F	Kriteria	Sig.
	Sig. <0.05	0.039
<b>Nilai Hitung F</b>	2.271	

Sumber : Olah Data SPSS

### 3.7 Uji Koefisien Regresi Parsial (Uji t)

Analisis uji t pada koefisien regresi digunakan untuk menilai apakah masing-masing variabel independen (*Opportunity, Pressure, Capability, Rationalization, Arrogance, dan Collusion*) memiliki pengaruh yang signifikan terhadap variabel dependen (*F-Score*).

Variabel *Pressure* dengan Sig. sebesar 0.3275 > 0.05 dan nilai koefisien sebesar -0.112. Maka tidak tolak  $H_0$  yang berarti tidak terdapat cukup bukti *pressure* berpengaruh dan signifikan terhadap fraudulent financial statement.

Variabel *Opportunity* dengan Sig. sebesar 0.186 > 0.05 dan nilai koefisien sebesar -50967. Maka tidak tolak  $H_0$  yang berarti tidak terdapat cukup bukti *opportunity* berpengaruh dan signifikan terhadap fraudulent financial statement.

Variabel *Capability* dengan Sig. sebesar 0.032 < 0.05 dan nilai koefisien sebesar -27105. Maka tidak tolak  $H_0$  yang berarti tidak terdapat cukup bukti *capability* berpengaruh dan signifikan terhadap fraudulent financial statement.

Variabel *Rationalization* dengan Sig. sebesar 0.288 > 0.05 dan nilai koefisien sebesar -7913. Maka tidak tolak  $H_0$  yang berarti tidak terdapat cukup bukti *rationalization* berpengaruh dan signifikan terhadap fraudulent financial statement.

Variabel *Arrogance* dengan Sig. sebesar 0.672 > 0.05 dan nilai koefisien sebesar 5802. Maka tidak tolak  $H_0$  yang berarti tidak terdapat cukup bukti *arrogance* berpengaruh dan signifikan terhadap fraudulent financial statement.

Variabel *Collusion* dengan Sig. 0.015 > 0.05 dan nilai koefisien sebesar -33756. Maka tidak tolak  $H_0$  yang berarti tidak terdapat cukup bukti *collusion* berpengaruh dan signifikan terhadap fraudulent financial statement.

Tabel 8: Hasil Uji t

Uji t	Sig. (2-tailed)	Hasil sig. (1 - tailed)	Koefisien	Kesimpulan
<i>Constant</i>	0.009	0.0045	84839.192	
<i>Pressure</i>	0.655	0.3275	-112.370	Tidak tolak $H_0$
<i>Opportunity</i>	0.372	0.186	-50967.053	Tidak tolak $H_0$
<i>Capability</i>	0.064	0.032	-27105.693	Tidak tolak $H_0$
<i>Rationalization</i>	0.576	0.288	-7913.753	Tidak tolak $H_0$
<i>Arrogance</i>	1.344	0.672	5802.816	Tidak tolak $H_0$
<i>Collusion</i>	0.030	0.015	-33756.637	Tidak tolak $H_0$

Sumber : Olah Data SPSS

### 3.8 Koefisien Determinasi

Hak Cipta ini dilindungi Undang-Undang. Dilarang mengutip, memperbanyak, atau menerbitkan kembali, dengan cara apapun dan dengan alat-alat atau media apapun, tanpa izin IBIKKG. Hak Cipta ini dilindungi Undang-Undang. Dilarang mengutip, memperbanyak, atau menerbitkan kembali, dengan cara apapun dan dengan alat-alat atau media apapun, tanpa izin IBIKKG.

Hak Cipta ini dilindungi Undang-Undang. Dilarang mengutip, memperbanyak, atau menerbitkan kembali, dengan cara apapun dan dengan alat-alat atau media apapun, tanpa izin IBIKKG.



Dalam analisis ini, diperoleh nilai R Square (R<sup>2</sup>) sebesar 0.030. Artinya, sekitar 3% variasi pada variabel *F-Score* dapat dijelaskan oleh variabel-variabel independen yang ada dalam model. Sisanya, sekitar 97% variabilitas *F-Score* tidak dapat dijelaskan oleh variabel-variabel independen dalam model ini.

### 3.9 Pengaruh *Pressure* terhadap *Fraudulent Financial Statement*

Temuan uji yang dijalankan dengan Uji Statistik t mendapatkan hasil variabel *pressure* memiliki sig. senilai 0.850 > 0.05 dengan koefisien negatif senilai -0.189. Penelitian yang dilakukan memperoleh hasil bahwa *pressure* tidak berpengaruh negatif namun tidak signifikan terhadap *fraudulent financial statement*. Artinya *pressure* tidak berpengaruh terhadap *fraudulent financial statement*.

Penelitian ini membuktikan bahwa variabel *Pressure* tidak dapat disimpulkan pengaruhnya terhadap *Fraudulent Financial Statement*. Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Rahman (2021). Hasil penelitian ini mendukung penelitian oleh Saputra & Kesumaningrum (2017), dan Quraini & Rimawati (2018) yang menyatakan bahwa pengaruh variabel *pressure* tidak dapat disimpulkan. Namun berbeda dengan penelitian oleh Atbriatika & Mutmainah (2022) dan Lisyawati (2018) yang menyatakan bahwa *pressure* berpengaruh terhadap *fraudulent financial statement*.

### 3.10 Pengaruh *Opportunity* terhadap *Fraudulent Financial Statement*

Temuan uji yang dijalankan dengan Uji Statistik t mendapatkan hasil variabel *opportunity* memiliki sig. senilai 0.528 > 0.05 dengan koefisien negatif senilai -0.633. Penelitian yang dilakukan memperoleh hasil bahwa *opportunity* tidak berpengaruh negatif namun tidak signifikan terhadap *fraudulent financial statement*. Artinya *opportunity* tidak berpengaruh terhadap *fraudulent financial statement*.

Penelitian ini membuktikan bahwa variabel *Opportunity* tidak berpengaruh signifikan terhadap *Fraudulent Financial Statement*. Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Husmawati (2017) akan tetapi tidak sejalan dengan penelitian Saputra & Kesumaningrum (2017), karena akun piutang usaha pada laporan keuangan bukan hanya ditentukan oleh estimasi tetapi juga dilakukan perhitungan fisik, artinya besar atau kecil rasio perubahan yang terjadi dalam piutang tidak menjadi pemicu bagi manajemen dalam melakukan tindakan kecurangan laporan keuangan.

Berdasarkan hasil pengujian, diperoleh bahwa kepemilikan institusional berpengaruh negatif dan signifikan terhadap *Piotroski F-Score* dengan nilai koefisien regresi sebesar -1,393 dan sig 0,002. Hasil ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Agatha & Nurlaela (2020), Kusumadewi & Zulhaimi (2019), Fadillah (2017), dan Aprianingsih & Yushita (2016) yang menyatakan bahwa adanya hubungan negatif antara kepemilikan institusional dengan kinerja keuangan.

### 3.11 Pengaruh *Capability* terhadap *Fraudulent Financial Statement*

Temuan uji yang dijalankan dengan Uji Statistik t mendapatkan hasil variabel *capability* memiliki sig. senilai 0.250 > 0.05 dengan koefisien negatif senilai -1.155. Penelitian yang dilakukan memperoleh hasil bahwa *capability* tidak berpengaruh negatif namun tidak signifikan terhadap *fraudulent financial statement*. Artinya *capability* tidak berpengaruh terhadap *fraudulent financial statement*.

Penelitian ini membuktikan bahwa variabel *Capability* tidak berpengaruh signifikan terhadap *Fraudulent Financial Statement*. Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Yulia (2018) tetapi tidak sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Wijayani dan Ratmono (2020), karena dalam suatu perusahaan, dewan komisaris memiliki tugas mengawasi dan mengevaluasi kinerja dewan direksi. Oleh karena itu, apabila kinerja dewan direksi dianggap tidak baik, maka dewan direksi tersebut dapat digantikan dengan dewan direksi yang dianggap lebih mampu dalam menjalankan kegiatan perusahaan. Semakin tinggi kemampuan yang dimiliki oleh direksi, maka tingkat kehati-hatian dalam menjalankan kegiatan perusahaan akan semakin tinggi pula. Sehingga, kemungkinan untuk melakukan tindakan kecurangan laporan keuangan juga akan semakin kecil (Ulfah, 2017).

### 3.12 Pengaruh *Rationalization* terhadap *Fraudulent Financial Statement*

Temuan uji yang dijalankan dengan Uji Statistik t mendapatkan hasil variabel *rasionalization* memiliki sig. senilai 0.809 > 0.05 dengan koefisien negatif senilai -0.242. Penelitian yang dilakukan memperoleh hasil bahwa *rationalization* tidak berpengaruh negatif namun tidak signifikan terhadap *fraudulent financial statement*. Artinya *rationalization* tidak berpengaruh terhadap *fraudulent financial statement*.

Penelitian ini membuktikan bahwa variabel *Rationalization* tidak berpengaruh signifikan terhadap *Fraudulent Financial Statement*. Hasil penelitian ini tidak sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Ulfah (2017), karena opini ini merupakan suatu bentuk auditor mentolerir atas manajemen laba yang dilakukan perusahaan (Fimanaya dan Syafruddin, 2014) dalam (Natalia, 2021). Tetapi penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh (Angelina & Christian, 2022).

### 3.13 Pengaruh *Arrogance* terhadap *Fraudulent Financial Statement*

Temuan uji yang dijalankan dengan Uji Statistik t mendapatkan hasil variabel *arrogance* memiliki sig. senilai 0,379 > 0,05 dengan koefisien negatif senilai 0,888. Penelitian yang dilakukan memperoleh hasil bahwa *arrogance* berpengaruh positif signifikan terhadap *fraudulent financial statement*. Artinya *arrogance* berpengaruh terhadap *fraudulent financial statement*.

Hasil penelitian ini tidak sejalan (Angelina & Christian, 2022) yang menyatakan, bahwa Ego berpengaruh signifikan positif terhadap fraud laporan keuangan. Akan tetapi sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Wijayani dan Ratmono (2020)

### 3.14 Pengaruh *Colussion* terhadap *Fraudulent Financial Statement*

Temuan uji yang dijalankan dengan Uji Statistik t mendapatkan hasil variabel *colussion* memiliki sig. senilai 0,167 > 0,05 dengan koefisien negatif senilai -1,387. Penelitian yang dilakukan memperoleh hasil bahwa *colussion* tidak berpengaruh negatif namun tidak signifikan terhadap *fraudulent financial statement*. Artinya *colussion* tidak berpengaruh terhadap *fraudulent financial statement*.

Penelitian ini membuktikan bahwa variabel *Colussion* dengan tidak berpengaruh signifikan terhadap kecurangan laporan keuangan. Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Sagala dan Siagian (2021) tetapi tidak sejalan dengan penelitian (Angelina & Christian, 2022). Menurut Wijayani dan Ratmono (2020), meskipun kolusi merupakan salah satu faktor yang dapat mempengaruhi terjadinya kecurangan dengan dibantu oleh kerjasama dengan proyek pemerintah, namun kenyataannya apabila kecurangan terjadi pada saat kerjasama dengan proyek pemerintahan akan berakibat perusahaan tersebut di *blacklist*.

## 4. Kesimpulan dan Saran

### Simpulan

Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan menghasilkan kesimpulan sebagai berikut:

1. Tidak terdapat pengaruh *pressure* terhadap *fraudulent financial statement*.
2. Tidak terdapat pengaruh *opportunity* terhadap *fraudulent financial statement*.
3. Tidak terdapat pengaruh *capability* terhadap *fraudulent financial statement*.
4. Tidak terdapat pengaruh *rationalization* terhadap *fraudulent financial statement*.
5. *Arrogance* berpengaruh positif terhadap *fraudulent financial statement*.
6. Tidak terdapat pengaruh *collusion* terhadap *fraudulent financial statement*.

### Saran

Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan, penulis mempunyai beberapa saran yang dapat digunakan, yaitu sebagai berikut :

1. Peneliti selanjutnya sebaiknya menggunakan data sampel dari sektor lain, seperti sektor pemerintahan yang mana sering terjadi kecurangan dan menambahkan beberapa teori terbaru mengenai *fraudulent financial statement*.
2. Pembaca diharapkan dapat menambah wawasan dan pengetahuan mengenai *fraudulent financial statement* dan faktor-faktor yang memengaruhinya.
3. Auditor dapat menjadikan penelitian ini sebagai bahan pertimbangan untuk melihat *fraudulent financial statement* dan faktor yang memengaruhinya.

### Daftar Pustaka

AICPA, SAS No. 99. (2002). Consideration of Fraud in a Financial Statement Audit, AICPA. New York.

Alfarago, D., Syukur, M., & Mabrur, A. (2023). the Likelihood of Fraud From the Fraud Hexagon Perspective: Evidence From Indonesia. *ABAC Journal*, 43(1), 34–51.

Anisykurlillah, I., Ardiansah, M. N., & Nurrahmasari, A. (2023). Fraudulent Financial Statements Detection Using Fraud Triangle Analysis : Institutional Ownership as A Moderating Variable. *Accounting Analysis*



Journal, 11(2), 138–148. <https://doi.org/10.15294/aaj.v11i2.57517>

- Artaningsih, P. D. (n.d.). Pengaturan Hukum Terhadap Produk Industri Rumah Tangga Pangan Tanpa Izin Edar. *Jurnal Kertha Desa*, 8(11).
- Association of Certified Fraud Examiners (2018). Report to The Nations: Global Study On Occupational Fraud and Abuse. ACFE Inc. US.
- Agatha, B. R., & Nurlaela, S. (2020). Kepemilikan Manajerial, Instiusional, Dewan Komisaris Independen, Komite Audit dan Kinerja Keuangan Perusahaan Food and Beverage. *E-Jurnal Akuntansi*, 30(7), 1811–1826.
- Aprilia, R., Syarifuddin, & Haerial. (2021). Analisis Kecurangan Laporan Keuangan Melalui *Fraud Hexagon Theory*. *Fair Value: Jurnal Ilmiah Akuntansi Dan Keuangan*, 4(3), 753–767. <https://doi.org/10.32670/fairvalue.v4i3.735>
- Brigham, Eugene F. dan Houston, Joel F. (2011). *Dasar-dasar Manajemen Keuangan Terjemahan*. Edisi 10. Jakarta: Salemba Empat.
- Cressey, D. R. (1953). The Criminal Violation of Financial Trust. *American Sociological Review*
- Crowe, H. (2011). Why The Fraud Triangle Is No Longer Enough. In Horwath, Crowe LLP.
- Darise, R. F., Kalangi, L., & Gamaliel, H. (2021). Faktor-Faktor Yang Memengaruhi Fraudulent Financial Statement Studi Empiris Pada Perusahaan (Sektor Perbankan Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia Rezeky). *Jurnal Riset Akuntansi Dan Auditing "GOODWILL"*, 12(2), 416–434.
- Dewi, L. U., Dewi, P. E. D. M., & Julianto, I. P. (2020). Pengaruh Greed, Opportunity, Pressure, dan Efektivitas Pengendalian Internal terhadap Financial Statement Fraud (Studi Kasus pada PT. BPR Suryajaya Kubutambahan dan PD BPR Bank Buleleng 45). *Jurnal Ilmiah Akuntansi Dan Humanika*, 10(1), 73–83.
- Dewi, M. A. (2021). The Effect of Fraud Pentagon on Fraudulent Financial Statement of Banking in Indonesia. *Esensi: Jurnal Bisnis Dan Manajemen*, 11(2), 189–206. <https://doi.org/10.15408/ess.v11i2.23031>
- Ghozali, I. (2016). *Aplikasi Analisis Multivariate Dengan Program IBM SPSS 20 (Edisi 8)*. Catatan ke VIII. Semarang : Badan Penerbit Universitas Diponegoro.
- Hidayah, E., & Saptarini, G. D. (2019). Pentagon *Fraud* Analysis in Detecting Potential Financial Statement *Fraud* of Banking Companies in Indonesia. *Uii-Icabe 2019, 2010*, 89–102.
- Hartadi, B. (2022). Pengaruh Fraud Hexagon terhadap Fraudulent Financial Statements pada Perusahaan Badan Usaha Milik Negara Indonesia yang Terdaftar di Bei pada Tahun 2018-2021. *Jurnal Pendidikan Tambusai*, 6(2), 14883–14896.
- Jensen, M., dan W. Meckling. (1976) . “Theory of the firm: Managerial behavior, agency cost and ownership structure”, *Journal of Finance Economic* 3:305- 360.
- Kristianti, M., & Meiden, C. (2021). *Fraud Diamond Analysis In Fraudulent Financial Statement Detection Using Beneish M-Score*. *Jurnal Riset Akuntansi Terpadu*, 14(2), 194. <https://doi.org/10.35448/jrat.v14i2.12694>
- Kurniawati, E., & Raharja, S. (2012). Analisis Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Financial Statement *Fraud* Dalam Perspektif *Fraud Triangle*. *Diponegoro Journal of Accounting*, 1–30.
- Meidawati, N., Nurfauziya, A., & Chasanah, U. (2020). Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Kebijakan Dividen, Nominal: Barometer Riset Akuntansi Dan Manajemen, 9(2), 310–327.
- Mukaromah, I., & Budiwitjaksono, G. S. (2021). *Fraud Hexagon Theory dalam Mendeteksi Kecurangan Laporan Keuangan pada Perbankan yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Tahun 2015-2019*. *Jurnal Ilmiah Komputerisasi Akuntansi*, 14(1), 61–72.
- Mulya, A., Rahmatika, D. N., & Kartikasari, M. D. (2019). Pengaruh Fraud Pentagon (Pressure, Opportunity,



Rationalization, Competence dan Arrogance) Terhadap Pendeteksian Fraudulent Financial Statement Pada Perusahaan Property, Real Estate and Building Construction yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia. *Permana: Jurnal Perpajakan, Manajemen, Dan Akuntansi*, 11(1), 11–25. <https://doi.org/10.24905/permana.v11i1.22>.

Nisa Nafisa Sholikhah, & Trisnawati, R. (2022). Pengaruh Kebijakan Dividen, Ukuran Perusahaan, Profitabilitas, Kepemilikan Institusional Dan Kepemilikan Manajerial Terhadap Nilai Perusahaan (Studi Empiris Pada Perusahaan Manufaktur Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia pada Tahun 2018-2020). *Ekonomi Dan Bisnis*, 11(1), 1191–1200.

Nurbaiti, A., & Cipta, A. T. (2022). Fraud Hexagon untuk Mendeteksi Indikasi Financial Statement Fraud. *E-Jurnal Akuntansi*, 32(10), 2977–2990. <https://doi.org/10.24843/eja.2022.v32.i10.p06>

Octani, F., Dwiharyadi, A., & Djefris, D. (2021). Analisis Pengaruh *Fraud Hexagon* Terhadap *Fraudulent Financial Reporting* Pada Perusahaan Sektor Keuangan yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Selama Tahun 2017-2020. *Jabei, 1*(1), 36–49.

Oktafiana, N. F., Nisa, K., & Sari, S. P. (2019). Analisis *Fraud* Laporan Keuangan dengan Wolfe & Hermanson's *Fraud Diamond Model* Pada Perusahaan LQ45 di Bursa Efek Indonesia. *Prosiding The 5th Seminar Nasional*, 246–258.

Permata Sari S., & Kurniawan Nugroho, N. (2020). Financial Statements Fraud dengan Pendekatan Vouisnas *Fraud Hexagon Model*: Tinjauan pada Perusahaan Terbuka di Indonesia. *Proceedings of 1st Annual Conference on IHTIFAZ: Islamic Economics, Finance, and Banking (ACI-IJIEFB)*, 409–430.

Putri, J., & Apriwenni, P. (2022). *Jurnal Ekonomi dan Bisnis Dharma Andalas*. 24(2), 362–373.

Rahman Noval Akbar, Adam Zakaria, & Rida Prihatni. (2022). Financial Statement Analysis of Fraud With Hexagon Theory Fraud Approach. *Jurnal Akuntansi, Perpajakan Dan Auditing*, 3(1), 137–161. <https://doi.org/10.21009/japa.0301.09>

Raphelanda, N. D. (2022). Analisis Pengaruh Fraud Hexagon Dalam Mendeteksi Financial Statement Fraud (Studi Empiris pada Perusahaan Sektor Kesehatan, Sektor Keuangan, Sektor Teknologi, Sektor Properti & Real Estate, dan Sektor Transportasi & Logistik yang Terdaftar di Bursa Efek I. In Universitas Lampung: Vol. Fakultas E.

Sari, S. P., & Nugroho, N. K. (2020). Financial Statements *Fraud* dengan Pendekatan Vouisnas *Fraud Hexagon Model*: Tinjauan pada Perusahaan Terbuka di Indonesia. *Proceedings of 1st Annual Conference on IHTIFAZ: Islamic Economics, Finance, and Banking (ACI-IJIEFB)*, 409–430.

Siddiq, R. F., Achyani, F., & Zulfikar. (2017). *Fraud Pentagon* Dalam Mendeteksi Financial Statement *Fraud*. *Seminar Nasional Dan the 4Th Call for Syariah Paper, ISSN 2460-0784*, 1–14.

Spence, Michael. (1973). Job Market Signaling. *The Quarterly Journal of Economics*, Vol. 87, No. 3. (Aug., 1973), pp. 355-374.

Standar Akuntansi Keuangan (SAK). 2018. Pernyataan Standar Akuntansi Keuangan (PSAK) No 1: Penyajian Laporan Keuangan. Jakarta: IAI

Suhartono, S. (2020). Analisis Pengaruh *Fraud Diamond* Dan Good Corporate Governance Dalam Mendeteksi Kemungkinan Terjadinya *Fraudulent Financial Statement*. *Jurnal Bina Akuntansi*, 7(2), 175–207. <https://doi.org/10.52859/jba.v7i2.93>

Vouisnas, Georgios L. (2019). Advancing Theory Of Fraud: The S.C.O.R.E. Model. *Journal of Financial Crime* 26(1):372–81.

Wolfe, D., & Hermanson, D. R. (2004). The Fraud Diamond: Considering Four Elements of Fraud. *The CPA Journal*, 74, 38-42.

## PERSETUJUAN RESUME KARYA AKHIR MAHASISWA

Telah terima dari

Nama Mahasiswa / I : Helen Leonora

NIM : 32190268

Tanggal Sidang : 8 September 2023

Judul Karya Akhir : Pengaruh Fraud Hexagon Dalam Mendeteksi Kemungkinan Terjadinya Fraudulent

Financial Statement Pada Industri Keuangan Sub Sektor Perbankan Yang

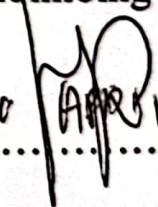
Terdapat di BEI Periode 2014-2022

Jakarta, 22 / September 2023

Mahasiswa/I

  
(Helen... Leonora.....)

Pembimbing

  
(Prima APR Puerny)

©

Hak Cipta © Institut Bisnis dan Informatika Kwik Kian GIE

Institut Bisnis